

Menurut Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* apabila seseorang menyadari bahwa dirinya dan hartanya telah dibeli Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*, maka hubungan seseorang dengan hal-hal duniawi, jika diwarnai oleh hubungan dengan Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*, dan kecintaan kepada hal-hal tersebut diwarnai oleh kecintaan kepada-Nya, maka pergesekan pada saat demikian itu akan menghanguskan kecintaan terhadap ghairullah (wujud selain Allah), dan sebagai gantinya akan dipenuhi oleh cahaya dan nur. Lalu keridhaan Allah menjadi keridhaannya, dan keridhaannya menjadi kehendak keridhaan Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*. Setelah mencapai kondisi demikian, maka kecintaan kepada Tuhan menjadi nyawa baginya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kegembiraan dan kesenangannya terletak dalam hubungannya dengan Tuhan. Dan jika menurut pandangan dunia bahwa dia mengalami kesedihan dan kesusahan, maka baginya hal itu biarlah terjadi, sebab yang sebenarnya ialah orang ini dalam "kesedihan dan kesusahan" tersebut dia dengan penuh ketenangan dan kelezatan, ketentraman mereguk kelezatan Ilahi yang nilainya tidak dapat dibandingkan dengan yang dirasakan oleh orang-orang yang berpandangan duniawi. Dan demikian kedudukan dan pengaruh duniawi yang begitu besar." (*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaq, London, 1984, Jilid 2, halaman 101-102)

### ORANG YANG MENGAKU BERIMAN PASTI DIUJI

Menurut sabda Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang termaktub dalam kitab-kitab ulama salaf bahwa orang yang mengaku beriman kepada Allah pasti akan diuji keimanannya (QS 29 : 3) dengan berbagai macam musibah seperti rasa takut, lapar, kehilangan harta, jiwa dan kekayaan yang bernilai tinggi baginya (QS 2 : 156) atau akan diuji dengan limpahan kenikmatan agar dengan itu diketahui apakah ia menjadi orang yang bersyukur dengan berjuang sekuat tenaga dan bersabar (QS 47 : 31), sebab menurut Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* indikasi orang beriman itu ada dua macam saja, yaitu: *bersabar* atau *bersyukur*.

Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْإِيمَانُ نِصْفَانِ نِصْفَانِ فَنِصْفٌ فِي الصَّبْرِ وَنِصْفٌ فِي الشُّكْرِ

"Iman itu ada dua bagian, maka separuh berada dalam *kesabaran* dan separuh berada dalam *syukur*. (HR *Al-Baihaqi* dalam *Syi'abil-Iman* dari Anas *Radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I, Hadits no. 61, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Orang-orang beriman yang sedang diuji oleh Allah dengan berbagai musibah harus bersikap sabar dan berprasangka baik kepada-Nya, karena di balik musibah itu Dia akan membukakan khazanah Ma'rifat Ilahi yang akan menambah manisnya iman dan kecintaan kepada-Nya. Bahkan, para malaikat akan menyampaikan salam atas kesabaran mereka dan mereka akan dikaruniai tempat tinggal terakhir yang mulia yang penuh berkat dan rahmat-Nya.

Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* berfirman:

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ. سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"Dan para malaikat akan masuk kepada mereka dari setiap pintu. "Selamat sejahtera atas kamu, yang terhadapnya kamu bersabar; maka (lihatlah) betapa baiknya tempat kesudahan itu." (*Ar-Ra'd*, 13:24-25)

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

"Mereka inilah yang dilimpahi berkat-berkat dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah yang mendapat petunjuk." (*Al-Baqarah*, 2 : 158)

### KERUGIAN ORANG YANG TIDAK BERBAI'AT

Orang yang mengaku beriman tetapi tidak berbaiat berarti ia tidak hidup dalam Jamaah Ilahi yang menyebabkan datangnya **kebaikan** (*Ibnu Asakir*, dan *Kanzul-Ummal*, Juz XVI, Hadits no. 44282, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989), **rahmat** (*Ad-Dailami* dari Jabir *Radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz III, Hadits no. 6480, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989) dan **berkat** (*Al-Baihaqi* dari An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz III, Hadits no. 6418). Disamping itu, ia tidak mempunyai ikatan dengan Imam yang sedang memimpin umat Islam di masa hidupnya. Bahkan, seandainya ia membelanjakan hartanya, tidak tersalur melalui prosedur yang telah ditentukan oleh Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*. Di mana menurut Al-Quran infaq itu harus diserahkan kepada Allah melalui baitul-mal untuk keperluan Islam dan kemanusiaan, sedang yang mengatur penggunaan kekayaan Baitul-mal diserahkan kepada Imam Jamaah yang sedang memimpin saat itu. Hal ini dapat dimengerti dengan mudah jika seseorang membaca awal surat Al-Baqarah bahwa iman itu ditujukan kepada Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* yang Maha Ghaib, demikian juga shalat dan infaqnya juga ditujukan kepada-Nya. Semua itu dilaksanakan secara berjamaah yang sedang dipimpin oleh seorang Imam (QS 2 : 4-5; QS 3 : 135;

QS 13 : 23). Oleh karena itu, Hadits-hadits berikut menjadi bahan renungan bagi kita bersama.

Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ إِمَامٌ جَمَاعَةٍ فَإِنَّ مَوْتَهُ مَوْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ

"Dan siapa yang mati, padahal tidak ada Imam jama'ah atasnya, maka sesungguhnya kematiannya itu seperti kematian orang yang tidak mengerti." (HR *Al-Hakim* dalam *Al-Mustadrak* dari Umar *Radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I, Hadits no. 1035, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا دَخَلَ النَّارَ

"Siapa yang memisahkan diri satu jengkal dari jama'ah, berarti ia memasuki api (Neraka)." (HR *Al-Hakim* dalam *Al-Mustadrak* dari Mu'awiyah *Radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I, Hadits no. 1039, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَارَقَ الْإِسْلَامَ

"Siapa yang memisahkan diri satu jengkal dari jamaah, berarti ia telah memisahkan diri dari Islam." (HR *An-Nasaai* dari Hudzaifah *Radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I, Hadits no. 1042, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

يَدُ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ وَالشَّيْطَانُ مَعَ مَنْ خَالَفَ الْجَمَاعَةَ يَرْكُضُ

"Tangan Allah berada di atas Jama'ah, sedang syaitan bersama orang yang meninggalkan jamaah sambil berlari." (HR *Ath-Thabrani* dalam *Al-Kabir* dari Arjafah *Radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I, Hadits 1031, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

### PROSEDUR BAI'AT

Setelah mengenal kebenaran Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* dan menerima syarat / janji bai'at dan segala aqidah Ahmadiyah, yang tidak lain adalah ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*, segala petunjuk yang penting serta segala kewajiban yang terkait, maka seseorang diizinkan berbai'at melalui Jemaat Ahmadiyah setempat atau dengan mengisi Formulir Surat Pernyataan Bai'at yang tersedia untuk itu.

Sektak PB JAI, Cet. 1. 2017

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:



# BAI'AT SUNNAH RASULULLAH SAW

إِنَّ الدِّينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

"Sesungguhnya orang-orang yang berbai'at kepadamu sebenarnya mereka berbai'at kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan mereka. Maka siapa yang melanggar (janjinya), maka sesungguhnya ia memutuskan untuk kerugiannya sendiri; dan siapa yang menyempurnakan apa yang dia telah janjikan kepada Allah, maka Dia segera akan memberinya ganjaran yang besar." (*Al-Fath*, 48 : 11)

Untuk informasi lebih lengkap kunjungi website resmi Jamaah Muslim Ahmadiyah:

[www.alislam.org](http://www.alislam.org)  
[www.ahmadiyah.id](http://www.ahmadiyah.id)

[www.warta-ahmadiyah.org](http://www.warta-ahmadiyah.org)  
[www.mta.tv](http://www.mta.tv)

AhmadiyahID  
 ahmadiyahid

ahmadiyahid  
 AhmadiyahID

## BAI'AT SYARI'AT ISLAM

Bai'at berasal dari kata "baa'a – yabii'u – bay'an – wa bay'atan

"بَاعَ - يَبِيعُ - بَيْعًا - وَبَيْعَةً" artinya menjual. Maksudnya adalah "Orang beriman menjual diri dan hartanya, sedangkan pembelinya adalah Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*. Adapun penggantinya (bayarannya) berupa surga." Ajaran bai'at sedemikian ini, terdapat dalam kitab Taurat, Injil dan Al-Quran (QS, 9 : 112).<sup>1)</sup> Jadi bai'at itu merupakan ajaran setiap agama yang ditegakkan kembali dan dilestarikan oleh Islam melalui sunnah Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan dilanjutkan oleh Khulafaur-Rasyidin beliau, meskipun para sahabat sudah bai'at kepada beliau, karena bai'at itu ikrar kesetiaan kepada seorang pemimpin (imam) orang-orang yang beriman. Bai'at merupakan alat pengikat ketika seseorang memasuki pintu gerbang Jamaah Islam yang dikehendaki oleh Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dan Rasul-Nya. Berkat bai'at perjuangan dan pengorbanan setiap orang akan lebih bermanfaat. Bahkan akan menjalin persatuan yang mendatangkan kekuatan dan keindahan Islam dan umatnya. Karena itu, orang yang mati tanpa ikatan ba'at berarti mati tuna ilmu sebab potensinya tidak dipersembahkan untuk keperluan Jamaah Islam yang didirikan atas perintah Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَا بَيْعَةَ عَلَيْهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Siapa yang mati, padahal tidak ada ba'at di atasnya, maka berarti ia mati seperti kematian orang yang tidak mengerti." (HR *Ahmad bin Hanbal*, dan *Ibnu Sa'ad*—dari Ibnu Umar *Radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I, Hadits no. 463, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Pada hakikatnya, bai'at itu ditujukan kepada Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* karena Dia yang memiliki surga sebagai sarana untuk membeli orang-orang beriman yang telah menyatakan bai'at. Namun, dalam prakteknya Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* mewakilkan penerimaan bai'at itu kepada Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai wakil-Nya (Khalifatullah) di bumi pada saat itu, sebagaimana tersurat dalam QS 48 : 11

1) Penulisan nomor ayat Al-Quran dalam brosur ini berdasarkan Hadits Nabi Besar Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* riwayat sahabat, Ibnu Abbas *radhiyallaahu 'anhu* yang menunjukkan bahwa setiap basmalah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَعْرِفُ فَضْلَ السُّورَةِ حَتَّى يَنْزِلَ عَلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui pemisahan antara surat itu sehingga *bismillaahir-rachmaanir-rachiim* turun kepadanya." (HR *Abu Daud*, "Kitab Shalat"; dan *Al-Chakim* dalam "Al-Mustadrak")



## PENERIMA BAI'AT SESUDAH RASULULLAH SHALLALLAAHU 'ALAIHI WA SALLAM WAFAT

Setelah Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* wafat tugas penerimaan bai'at diwariskan kepada pengganti beliau *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai *Khalifah Rasulillah*. Yaitu, Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallaahu 'anhu*, Umar bin Al-Khathab *Radhiyallaahu 'anhu*, Utsman bin Affan *Radhiyallaahu 'anhu* dan Ali bin Abi Thalib *karramahullaahu wajhah*. Karena itu, walaupun telah bai'at pada Rasulullah, para sahabat Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* berbai'at lagi kepada Abu Bakar *Radhiyallaahu 'anhu* setelah terpilih menjadi *Khalifah Rasulillah* (HR *Al-Harits*, *Ibnu Jarir*, *Bukhari* dan *Muslim*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz V, Hadits no. 14109, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989). Demikian pula Umar bin Khathab *Radhiyallaahu 'anhu* menyuruh manusia supaya berba'at kepadanya, lalu mereka berbai'at (HR *Bukhari* dan *Muslim*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz V, Hadits no. 14135, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989). Bahkan, Sa'ad bin Ubadah *Radhiyallaahu 'anhu* diperintah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk memberitahukan kepada umat manusia dan kaumnya, lalu mereka berbai'at kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallaahu 'anhu* sebagai *Khalifah Rasulillah* saat itu (HR *Ibnu Sa'ad*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz V, Hadits 14108, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989). Demikian juga sahabat Ali bin Abi Thalib *Radhiyallaahu 'anhu* dan sahabat Zubair

berbai'at kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallaahu 'anhu*. (HR *Al-Mahamili*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz V, Hadits no. 14124, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989). Sehingga, dengan bai'at itu umat Islam tetap terjaga dalam satu jamaah yang dipimpin satu Imam. Sebaliknya tanpa bai'at, umat Islam akan mudah berpecah-belah dan saling bertentangan yang bisa menimbulkan permusuhan dan peperangan yang menyebabkan rusaknya keindahan Islam dan lemahnya kaum Muslimin. Sehingga, bencana demi bencana menimpa kehidupan mereka. Sebagaimana fakta sejarah kaum muslimin sejak terbunuhnya *Khalifah Rasulillah Ali bin Abi Thalib Radhiyallaahu 'anhu*, hingga zaman akhir sekarang ini. Sampai-sampai dalam suatu Hadits, kaum Muslimin dikabargaibkan akan menjadi seperti Bani Israil laksana sepasang sandal dan akan pecah menjadi 73 golongan (HR *Al-Hakim* dalam "Al-Mustadrak", dan *Ibnu Asakir*—dari Amr *Radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I, Hadits no. 1060, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989). Dimana, golongan Yahudi dikutuk oleh Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* karena mereka berupaya membunuh atau mendustakan Nabi yang diutus kepada mereka dan golongan Nasrani hidup tersesat karena mereka setelah menerima Nabi yang benar, kemudian mereka menjadikannya sebagai Tuhan, bahkan mengalihkan pujian yang seharusnya diperuntukkan Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*, malah diberikan kepada Yesus, seorang manusia ciptaan-Nya.

Guna menyelamatkan kaum Muslimin yang telah berpecah-belah dan saling berselisih pendapat pada zaman akhir ini, maka Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyuruh kaum Muslimin bersatu kembali dalam satu Jamaah Islam yang telah didirikan Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* sebagai wakil Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan *Khalifatullah*, Al-Mahdi di zaman ini, dengan cara berbai'at kepada beliau *'Alaihis-salaam*. Dan apabila beliau *'Alaihis-salaam* wafat, maka bai'at harus ditujukan kepada *Khalifatul-Masih* yang menggantikannya. Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلَجِ ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيِّ

"Maka, apabila kamu sekalian memahaminya (Imam Mahdi), maka berbai'atlah kamu kepadanya, meskipun kamu merangkak di atas salju, karena ia *Khalifatullah*, Al-Mahdi." (HR *Ibnu Majah*, dan *Al-Hakim* dalam "Al-Mustadrak"—dari Tsauban *Radhiyallaahu 'anhu* dan *Kanzul-Ummal*, Juz XIV, Hadits no. 38658, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Perlu diketahui bahwa Hadits ini, menurut Ibnu Majah: *isnad*-nya *Shachih*, *rijal*-nya *tsiqat* (para perawinya kuat hapalannya dan adil) serta kesahihannya berdasarkan *syarat Bukhari* dan *Muslim*. Dengan demikian, sangat meyakinkan bahwa bai'at itu adalah Sunnah Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan Sunnah Khulafaur-Rasyidin *Radhiyallaahu 'anhu* dan pada zaman akhir ini telah ditegakkan kembali oleh Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* semata-mata untuk mengikuti perintah Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Berkat bai'at ini, *insyaa' Allaah*, umat Islam akan segera menjadi satu ikatan jamaah Islam dalam skala internasional yang menjadi rahmat bagi bangsa-bangsa di dunia ini.

## JAMINAN BAGI ORANG YANG BERBAI'AT

Orang Islam yang telah bai'at kepada Imam Mahdi atau *Khalifatul-Masih* yang telah mewarisi kepemimpinannya dalam memimpin jamaah Islam yang telah beliau dirikan sejak 23 Maret 1889 M akan dijamin selamat dari pengaruh fitnah Dajjal yang selalu berupaya merusak imannya. (HR *Ibnu Addiy* dalam "Al-Kamil", *Ibnu Asakir*, dan *Ibnu An-Najjar*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz XIV, Hadits no. 38630, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989). Bahkan, imannya akan bertambah mantap dan ia akan mendapatkan berkat-bai'atnya serta ia akan bersikap sopan-santun, selalu berupaya memperbaiki diri—karena hubungannya dengan Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* terjalin sangat kuat, sehingga shalat, pengorbanan, hidup dan matinya diperuntukkan kepada-Nya—karena ia menyadari bahwa dirinya dan hartanya telah menjadi milik-Nya.

Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* berfirman:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, pengorbananku dan kehidupanku serta kematianku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (*Al-An'am*, 6 : 163)

Bahkan, Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* akan memberikan pertolongan dalam mengatasi persoalan mereka di samping Dia akan memberikan surga bagi mereka.

Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya, Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa mereka dan harta mereka bahwa bagi mereka tersedia surga." (*At-Taubah*, 9 : 111)

Menurut Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* apabila seseorang menyadari